

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah individu yang secara resmi tercatat sebagai peserta dalam kegiatan pembelajaran di institusi pendidikan tinggi. Selain itu, Sarwono menjelaskan bahwa seseorang disebut mahasiswa umumnya berada dalam rentang usia 18 hingga 30 tahun, serta memperoleh status tersebut karena adanya keterikatan formal dengan perguruan tinggi tempat mereka menempuh studi (Hafizhuddin, 2019). Mereka menempuh pendidikan tinggi dan berada dalam fase perkembangan intelektual, emosional, dan sosial yang diharapkan tidak hanya berprestasi dalam aspek akademis, tetapi juga menunjukkan kedewasaan dalam kepribadian serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral.

Dalam kapasitasnya sebagai agen perubahan, mereka memiliki peran strategis dalam menentukan arah dan kemajuan bangsa di masa depan. Perguruan tinggi seharusnya berperan dalam mencetak lulusan yang berkarakter kuat, memiliki kemampuan yang mumpuni, berpikiran cerdas, dan berpikir kreatif, agar mereka mampu bersaing dengan masyarakat global di tengah derasnya arus globalisasi (Batubara, dkk., 2023)

Dapat penulis simpulkan dari pengertian mahasiswa diatas adalah individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan umumnya berada dalam rentang usia 18-30 tahun. Mereka berada pada fase penting dalam perkembangan pola pikir, emosi dan sosialnya. Selain itu, mahasiswa dituntut untuk menunjukkan sikap dan memegang teguh pada nilai-nilai moral juga memegang peran penting sebagai agen perubahan bagi bangsa. Oleh karena itu, perguruan tinggi mempunyai tanggung jawab besar dalam membentuk mahasiswa yang berkarakter, cerdas agar mampu bersaing di tengah arus globalisasi.

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Falah Cicalengka merupakan salah satu lembaga perguruan tinggi islam yang berada di Kabupaten Bandung dengan jumlah mahasiswa lebih dari 500 orang. Sebagai institusi yang berorientasi pada

pengembangan keilmuan sekaligus pembentukan karakter karena STAI Al-Falah berupaya menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan akademik maupun sosial mahasiswanya. Dalam proses pembentukan karakter tersebut, aspek psikologis mahasiswa juga perlu diperhatikan, salah satunya adalah harga diri. Harga diri adalah salah satu aspek dari konsep diri, berupa proses penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri, yang kemudian berhubungan dengan sejauh mana individu dapat menerima dirinya. Dalam hal ini, evaluasi menggambarkan bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri, apakah ia merasa menghargai dan mengakui dirinya atau tidak. Penilaian ini juga menunjukkan sejauh mana individu merasa mampu, berhasil, dan bernilai. Singkatnya, harga diri dapat dipahami sebagai penilaian terhadap diri sendiri mengenai rasa berharga, yang tercermin melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan individu (Eko Prianto, 2021).

Harga diri menurut Rosenberg ialah penilaian diri yang sifatnya positif dan negatif. Dampak dari Harga diri ini berbeda-beda, tergantung pada tinggi atau rendahnya harga diri. Individu dengan Harga diri yang tinggi cenderung memiliki hubungan sosial yang baik, mampu mencapai keberhasilan dalam bidang akademik maupun pekerjaan, serta memiliki kesehatan mental dan fisik yang lebih baik, juga mengurangi perilaku anti sosial. Sebaliknya, ketika Harga diri nya rendah menimbulkan putus asa, rendah diri, kecemasan, dan depresi (Rosenberg, 1989: 34)

Adapun di antara sifat-sifat baik Para Rasul dan Nabi yang menghiasi orang-orang saleh adalah kerendahan hati. Seperti itulah Allah memerintahkan nabi-Nya yaitu Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam untuk memiliki sikap rendah hati dalam wahyu-Nya:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ۝

(الفرقان/25:63)

Artinya: Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan salam (Al-Furqon, 25:63)

Rendah hati adalah sebuah keadaan hati yang merendahkan karena Allah ‘Azza wa Jalla, bersikap rendah hati, dan penuh kasih kepada hamba-Nya, sehingga tidak merasa dirinya lebih unggul daripada orang lain dan tidak mencari hak atas orang lain. Sebaliknya, ia melihat kelebihan orang lain dibandingkan dirinya dan memahami hak-hak mereka. Ini adalah sifat yang hanya diberikan oleh Allah ‘Azza wa Jalla kepada orang yang dicintainya, dimuliakan, dan didekatkan kepada-Nya (As-Sunnah, 2019).

Sebagai langkah awal sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan di lingkungan STAI A-Falah Cicalengka untuk mengetahui kondisi mahasiswa terkait aspek kepercayaan diri dan sikap rendah hati mereka. Berdasarkan wawancara awal yang telah dilakukan kepada beberapa mahasiswa STAI Al-Falah Cicalengka, diperoleh informasi bahwa sebagian mahasiswa secara percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, namun beberapa diantaranya masih sulit menerima kritik dan terkadang membandingkan diri dengan orang lain. Terdapat juga mahasiswa yang menunjukkan sikap rendah hati dengan menghargai pendapat orang lain dan tidak merasa lebih unggul (Annisa, 2025).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, fenomena terkait harga diri pada mahasiswa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nurul Hidayah dkk, 2022) yang menunjukkan bahwa dari 403 mahasiswa pengguna instagram di Kota Makassar, sebanyak 74% harga diri berada pada kategori sedang, 15% kategori tinggi, dan 11% kategori rendah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih memiliki harga diri pada tingkat sedang sehingga memerlukan pengembangan yang lebih optimal.

Fenomena mengenai sikap rendah hati pada mahasiswa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Munawaroh, 2018) terhadap 131 mahasiswa santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 14,6% responden berada pada kategori rendah hati sangat rendah, 21,4% kategori rendah, 24,5% kategori sedang, 22,9% kategori tinggi, dan 16,6% kategori sangat tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa santri berada pada kategori rendah hati sedang. Dapat disimpulkan bahwa sikap rendah hati pada mahasiswa masih bervariasi dan belum seluruhnya berada pada

kategori tinggi, sehingga diperlukan upaya untuk memahami faktor-faktor yang dapat memengaruhi terbentuknya sikap rendah hati pada mahasiswa. Meskipun penelitian mengenai harga diri dan rendah hati telah banyak dilakukan, penelitian yang mengkaji pengaruh harga diri terhadap sikap rendah hati pada mahasiswa STAI Al-Falah, khususnya di STAI Al-Falah Cicalengka, masih sangat terbatas. Padahal sebagai perguruan tinggi Islam, sikap rendah hati merupakan salah satu nilai karakter yang penting untuk dimiliki mahasiswa dalam kehidupan akademik maupun sosial. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh harga diri terhadap sikap rendah hati perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan kedua variabel tersebut.

Peneliti memilih STAI Al-Falah Cicalengka sebagai lokasi penelitian karena belum pernah dilakukan penelitian mengenai pengaruh harga diri terhadap sikap rendah hati pada mahasiswa sehingga lokasi ini karena sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi harga diri mahasiswa dan hubungannya dengan sikap rendah hati dalam pembentukan kepribadian Islami di lingkungan kampus.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membentuk kepribadian mahasiswa yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual, serta mendorong pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, sangat penting untuk meneliti lebih jauh bagaimana **“Pengaruh Harga Diri terhadap Sikap Rendah Hati (Studi Deskriptif Kuantitatif pada Mahasiswa STAI Al-Falah Cicalengka Kabupaten Bandung)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat harga diri pada mahasiswa STAI Al-Falah Cicalengka?
2. Bagaimana tingkat sikap rendah hati yang dimiliki oleh mahasiswa STAI Al-Falah Cicalengka?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara harga diri terhadap sikap rendah hati pada mahasiswa STAI Al-Falah Cicalengka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, upaya untuk menjawab permasalahan dalam pelaksanaan penelitian, maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk Mengetahui tingkat harga diri pada mahasiswa STAI Al-Falah Cicalengka.
2. Untuk Mengetahui tingkat sikap rendah hati pada mahasiswa STAI Al-Falah Cicalengka.
3. Untuk Mengetahui pengaruh Harga diri terhadap sikap Rendah hati pada mahasiswa STAI Al-Falah Cicalengka.

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan ilmu dan pembentukan karakter mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Oleh karena itu, manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu Tasawuf dan Psikoterapi, khususnya dalam memahami peran sikap Rendah hati pada kalangan mahasiswa.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi serta bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini memberikan panduan bagi mahasiswa STAI Al-Falah dalam membentuk sikap bijak dan rendah hati saat berinteraksi di Era digital, terutama di media sosial.
 - b. Dapat digunakan sebagai langkah preventif untuk menanggulangi harga diri yang cenderung tinggi, sekaligus mengajarkan pentingnya

menerapkan nilai Rendah hati dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari akhlak tasawuf.

- c. Menjadi pengalaman aplikatif bagi peneliti dalam menggabungkan teori yang dipelajari selama kuliah dengan kondisi nyata di lapangan.

E. Kerangka Berpikir

Harga diri berkembang melalui interaksi sosial dan respon lingkungan, termasuk penghargaan yang diperoleh individu dari orang lain. Semakin tinggi tingkat harga diri, semakin besar pula kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Bradshaw menegaskan bahwa harga diri merupakan akumulasi pengalaman pribadi yang menentukan terbentuknya konsep diri, baik dalam bentuk positif maupun negatif (Collins, 2021).

Coppersmith mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi individu dalam memandang dirinya, terutama berkaitan dengan sikap menerima dan menolak (Coopersmith, 1967: 4). Harga diri menunjukkan tingkat keyakinan terhadap kemampuan diri, rasa keberartian, keberhasilan, serta nilai dirinya. Dengan demikian, harga diri dapat dipahami sebagai hasil evaluasi individu terhadap dirinya yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. dapat disimpulkan harga diri merupakan hasil penilaian individu yang diekspresikan dalam sikap-sikap yang ada dalam diri individu (Khairat & Adiyanti, 2015). Menurut Coopersmith (Coopersmith, 1967: 5) pembentukan harga diri dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu keberartian individu (significance), kebajikan (virtue), kekuatan individu (power) dan kompetensi (competences).

Abraham Maslow membedakan kebutuhan penghargaan menjadi dua bentuk. Pertama, penghargaan yang berasal dari luar diri misalnya pujian, pengakuan, status, dan kepercayaan dari orang lain. Kedua, penghargaan dari dalam diri (harga diri), yaitu rasa percaya diri, merasa mampu, berhasil, serta memiliki nilai dan keberhargaan diri. Apabila kebutuhan ini terpenuhi, individu akan merasa yakin, mandiri, dan memiliki motivasi untuk berkembang. Namun, jika kebutuhan *harga diri* tidak terpenuhi,

individu dapat mengalami perasaan rendah diri, minder, bahkan kehilangan rasa percaya diri, sehingga sulit untuk mencapai aktualisasi diri (Yuliana, 2019).

Dapat penulis simpulkan bahwa harga diri terbentuk melalui hubungan sosial serta penghargaan yang diterima individu dari lingkungannya. Tingginya rasa harga diri akan membantu seseorang lebih mudah menyesuaikan diri dengan situasi sekitar. Harga diri sendiri merupakan hasil penilaian individu terhadap dirinya, apakah ia mampu menerima atau menolak bagian dari dirinya. Penilaian ini mencakup rasa percaya diri, perasaan berharga, keberhasilan, serta penghargaan terhadap diri sendiri. Selain itu, menurut Coopersmith, harga diri dipengaruhi oleh empat hal penting, yaitu perasaan berarti, sikap moral atau kebajikan, kekuatan yang dimiliki, serta kemampuan atau kompetensi yang dimiliki individu (Coopersmith, 1967: 5).

Setelah memahami konsep harga diri yang berhubungan dengan penilaian individu terhadap dirinya sendiri, penting pula untuk melihat bagaimana nilai-nilai spiritual turut memengaruhi pembentukan harga diri. Abu Yazid ditanya tentang kapan seseorang seharusnya bersikap Rendah hati, ia menjelaskan bahwa Rendah hati muncul saat seseorang tidak merasa memiliki keistimewaan tertentu dan tidak memandang rendah orang lain. Sebagian ulama juga berpendapat bahwa Rendah hati merupakan anugerah yang tidak bisa direkayasa atau disebarluaskan, sedangkan kesombongan adalah ujian yang sulit dihindari. Mereka meyakini bahwa kehormatan sejati terletak dalam sikap rendah hati. (Al-Qusyairi An-Naisaburi, 2007: 211)

Seseorang yang memiliki sikap Rendah hati menyadari bahwa segala yang dimilikinya baik rupa yang menarik, pengetahuan, harta, jabatan, maupun kedudukan semuanya hanyalah anugerah dari Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. An-Nahl ayat 53 yang berbunyi:

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ ﴿٥٣﴾ (النحل/16:53)

Artinya: Segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah. Kemudian, apabila kamu ditimpa kemudharatan, kepada-Nya lah kamu meminta pertolongan. (An-Nahl, 16:53)

Kutipan ayat tersebut diatas menegaskan bahwa setiap nikmat yang ada pada manusia berasal dari Allah, dan ketika tertimpa musibah hanya kepada-Nya lah tempat meminta pertolongan. Kesadaran ini membuat seorang hamba tidak layak untuk menyombongkan diri, baik kepada sesama maupun kepada Allah. Dengan demikian, Rendah hati akan membimbing manusia untuk senantiasa menaati perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, serta hidup dalam keikhlasan dan sikap menerima apa adanya. Orang yang Rendah hati akan terhindar dari sifat tamak dan serakah, sekaligus terdorong untuk berbakti kepada Allah, mengikuti Rasul-Nya, serta menebarkan cinta kasih kepada sesama makhluk. Apabila nilai-nilai ini terwujud dalam diri seseorang, maka ia benar-benar dapat disebut sebagai pribadi yang Rendah hati. (Azizah, 2019)

Adapun di antara sifat-sifat baik Para Rasul dan Nabi yang menghiasi orang-orang saleh adalah kerendahan hati. Seperti itulah Allah memerintahkan nabi-Nya yaitu Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam untuk memiliki sikap rendah hati dalam wahyu-Nya:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ۝

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

(الفرقان/25:63)

Artinya: Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan salam. (Al-Furqon, 25:63)

Ibnu Mubarak menjelaskan bahwa salah satu bentuk Rendah hati adalah ketika seseorang tidak bersikap angkuh terhadap orang kaya, tetapi juga tidak merasa minder di hadapan orang miskin artinya, ia memandang semua orang dengan setara tanpa membandingkan status sosial. Abu Yazid juga menegaskan bahwa seseorang dianggap

Rendah hati apabila ia tidak merasa dirinya lebih tinggi dari orang lain dan tidak memandang rendah siapa pun.

Rendah hati adalah bagian dari akhlak terpuji yang banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Dalam Surah Al-Hijr ayat 88, Allah memerintahkan umat beriman untuk bersikap rendah hati, menjaga keharmonisan, serta memberikan rasa aman dan keteguhan bersama kaum mukmin, terutama saat menghadapi kondisi sulit (Syihab, 2017: 512). Adapun Surah Al-Furqan ayat 63 menggambarkan Rendah hati melalui ungkapan *'ibād al-Rahmān*, yaitu hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih, yang berjalan di bumi dengan penuh kelembutan, jauh dari kesombongan, serta memiliki kewibawaan.

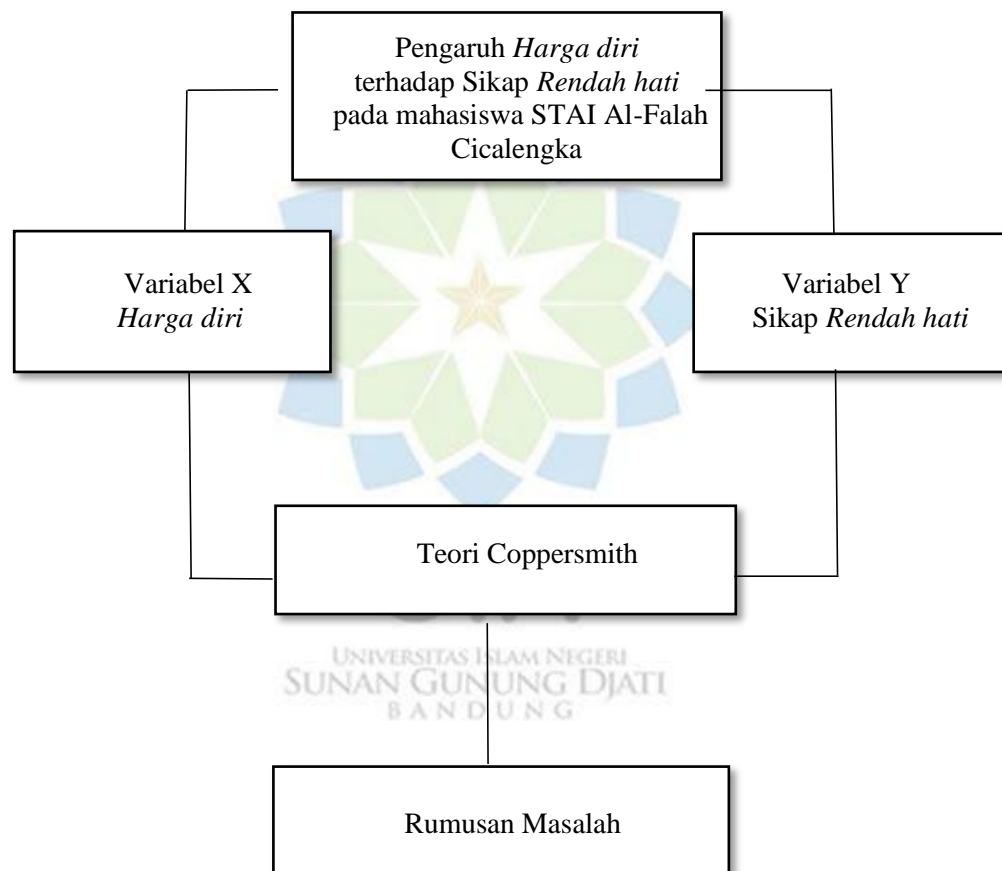
Menurut penjelasan Hujjatul Muslim, sikap Rendah hati merupakan cerminan dari sifat ar-Rahman, yang ketika diinternalisasi dalam diri seseorang akan melahirkan kasih sayang kepada sesama, diwujudkan dengan nasihat yang lembut tanpa kekerasan (Syihab, 2017: 512).

Rendah hati menurut sebagian ulama diartikan dengan merendahkan diri dan bersikap lemah-lembut terhadap orang lain di sekelilingnya (Sugianti & Surya 2022). Dengan adanya sikap Rendah hati, seseorang akan lebih mampu menempatkan dirinya secara proporsional di hadapan Allah dan sesama manusia. Ia tidak akan tergoda untuk mencari pengakuan secara berlebihan, lebih mampu menerima kritik, serta menghargai kelebihan orang lain. Hasil dari sikap Rendah hati ini adalah terbentuknya kepribadian yang seimbang secara emosional dan spiritual, serta terhindarnya individu dari perilaku narsistik yang merusak. Dalam konteks mahasiswa, sikap Rendah hati diharapkan mampu menjadi nilai dasar dalam membentuk karakter yang sehat, rendah hati, dan tangguh dalam menghadapi tekanan sosial maupun budaya populer yang mengedepankan pencitraan diri.

Dengan kata lain, Rendah hati lahir dari hati yang bersih dari rasa ingin dianggap lebih atau meremehkan. Beberapa ulama pun menyatakan bahwa Rendah hati adalah kenikmatan batiniah yang tidak bisa dipaksakan atau dipamerkan kepada orang lain. Sebaliknya, kesombongan adalah bentuk ujian hidup yang sering kali sulit disadari

dan dihindari. Pada akhirnya, mereka sepakat bahwa kemuliaan sejati seseorang tidak terletak pada hal-hal lahiriah, tetapi justru pada kerendahan hati yang ia miliki dalam berhubungan dengan sesama. (Sugianti & Surya 2022)

Untuk memberikan pemahaman yang lebih sistematis mengenai alur dan arah penelitian ini, pada bagian berikut dibawah ini disajikan gambar kerangka berpikir yang menggambarkan hubungan antar variabel secara lebih terstruktur dan jelas:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir pada Gambar 1.1, dapat penulis simpulkan bahwa harga diri (variabel X) memiliki peran dalam membentuk sikap rendah hati (variabel Y) pada mahasiswa STAI Al-Falah Cicalengka. Nilai rendah hati yang berlandaskan ajaran Islam, sebagaimana dijelaskan dalam Kitab Al-Qusyairiyah oleh Imam Al-Qusyairi, diyakini dapat mengarahkan individu untuk bersikap rendah hati,

terhindar dari kesombongan, serta mampu menempatkan dirinya secara proporsional di tengah lingkungan sosial. Hal tersebut sejalan dengan teori Coppersmith yang menjelaskan bahwa harga diri merupakan hasil evaluasi diri yang dipengaruhi oleh pengalaman, interaksi sosial, serta penghargaan dari lingkungan. Maka, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana tingkat harga diri pada mahasiswa STAI Al-Falah Cicalengka, Bagaimana tingkat sikap rendah hati yang dimiliki oleh mahasiswa STAI Al-Falah Cicalengka, Apakah terdapat pengaruh signifikan antara harga diri terhadap sikap rendah hati pada mahasiswa STAI Al-Falah Cicalengka.

F. Hipotesis

1. Hipotesis Alternatif (H^1)

Menurut Sugiyono, Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang masih harus dibuktikan secara empiris melalui data lapangan. Hipotesis Alternatif (H^1) menyatakan bahwa terdapat Pengaruh Harga diri terhadap Sikap Rendah hati pada Mahasiswa STAI Al-Falah Cicalengka. (Sugiyono, 2017: 64)

2. Hipotesis Nol (H^0)

H^0 ini menurut Sugiyono menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antar variabel. H^0 digunakan sebagai dasar pengujian statistik untuk melihat apakah hasil penelitian cukup kuat menolak H^0 . Dalam penelitian ini, H^0 Tidak Ada Pengaruh Harga diri terhadap Sikap Rendah hati pada Mahasiswa STAI Al-Falah Cicalengka. (Sugiyono, 2017: 65)

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, yang dapat ditemukan dalam berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, skripsi, tesis, maupun disertasi. Penelitian terdahulu ini berisi hasil penelitian yang relevan dengan topik yang sedang diteliti saat ini. Sebelum memulai penelitian, peneliti perlu meninjau beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan

dan perbandingan. Hal ini bertujuan untuk memahami perkembangan penelitian yang sudah ada serta mengidentifikasi penelitian yang masih dapat dikaji lebih lanjut. Berikut dibawah ini disajikan tabel mengenai uraian beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti:

1. Hubungan Antara Rendah hati dan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Santri

Penelitian dengan judul “Hubungan Antara Rendah hati dan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Santri” yang dilakukan oleh (Munawaroh, 2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk melihat hubungan antara sikap Rendah hati dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa santri. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan ($r = 0,492$; $p < 0,01$). Artinya, mahasiswa yang memiliki sikap rendah hati cenderung memiliki kondisi psikologis yang lebih baik. Kontribusi Rendah hati sebesar 24,2%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Sikap tidak sombong dan kemampuan menjaga relasi sosial menjadi bagian penting dalam mendukung kesehatan mental.

2. Pengaruh Harga diri terhadap Perilaku Asertif pada Mahasiswa di Kota Makassar

Penelitian dengan judul “Pengaruh Harga diri terhadap Perilaku Asertif pada Mahasiswa di Kota Makassar” yang dilakukan oleh (Reskiani, 2021). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh harga diri terhadap perilaku asertif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel tersebut ($\text{sig} > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat harga diri tidak secara langsung menentukan kemampuan seseorang dalam bersikap asertif. Faktor lain seperti pengalaman berkomunikasi, lingkungan, dan budaya lebih berperan dalam membentuk perilaku tersebut.

3. Pengaruh Harga diri, tawakal dan dukungan sosial terhadap kebahagiaan mahasiswa

Penelitian dengan judul ‘Pengaruh Harga diri, tawakal dan dukungan sosial terhadap kebahagiaan mahasiswa’ yang dilakukan oleh (Nurrohmah, 2020). Penelitian ini mengkaji pengaruh harga diri, tawakal, dan dukungan sosial terhadap kebahagiaan mahasiswa dengan metode kuantitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan dengan kontribusi sebesar 57,7%. Faktor yang paling berpengaruh meliputi self-competence, self-liking, tawakal, dan dukungan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa harga diri memiliki peran penting dalam meningkatkan kebahagiaan individu.

4. Religiositas, Kecerdasaan Emosi, dan Rendah hati pada Mahasiswa Pascasarjana

Penelitian dengan judul ‘Religiositas, Kecerdasaan Emosi, dan Rendah hati pada Mahasiswa Pascasarjana’ yang dilakukan oleh (Tiaranita, dkk., 2018) ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi ganda. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana religiositas dan kecerdasan emosi berperan dalam membentuk sikap Rendah hati pada mahasiswa pascasarjana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap Rendah hati ($p < 0,05$). Secara terpisah, religiositas dan kecerdasan emosi juga menunjukkan hubungan yang positif dengan Rendah hati. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik tingkat keberagaman dan kemampuan individu dalam mengelola emosi, maka kecenderungan untuk bersikap rendah hati juga akan semakin tinggi.

5. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk sikap Rendah hati pada siswa SMPN 1 Muaro Jambi siswa

Penelitian yang dilakukan di SMPN 1 Muaro Jambi Siswa yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk sikap Rendah hati pada siswa SMPN 1 Muaro Jambi siswa” (Caetheby, 2025)

menggunakan pendekatan kualitatif dengan landasan teori pendidikan karakter dan pembiasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman sikap Rendah hati dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, seperti shalat berjamaah, tadarus, dan infaq, yang secara bertahap mampu membentuk karakter religius siswa. Selain itu, peran guru sebagai teladan serta adanya pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan turut memperkuat proses internalisasi nilai Rendah hati. Dengan demikian, siswa menjadi terbiasa untuk bersikap rendah hati, disiplin, serta menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, diperlukan adanya analisis perbandingan untuk mengetahui kesamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian ini memiliki kontribusi yang berbeda dari penelitian terdahulu. Berikut dibawah ini tabel yang memuat persamaan dan perbedaan pada penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian yang dilakukan:

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan pada Penelitian Terdahulu

No	Judul & Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	“Hubungan Rendah hati dan Kesejahteraan Psikologis” (Munawaroh, 2018)	Sama-sama mengkaji variabel Rendah hati dan menggunakan pendekatan kuantitatif	Penelitian terdahulu mengkaji hubungan Rendah hati dengan kesejahteraan psikologis, sedangkan penelitian ini mengkaji pengaruh harga diri terhadap Rendah hati. Variabel bebas berbeda (penelitian terdahulu: kesejahteraan psikologis, penelitian ini: harga diri). Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan regresi linear sederhana,

			sedangkan penelitian terdahulu menggunakan korelasi.
2	Pengaruh Harga diri terhadap Perilaku Asertif pada Mahasiswa di Kota Makassar (Reskiani, 2021).	Sama-sama menggunakan variabel harga diri dan menggunakan metode kuantitatif analisis statistik.	Penelitian terdahulu meneliti harga diri terhadap perilaku asertif, sedangkan penelitian ini meneliti harga diri terhadap Rendah hati. Variabel dependen berbeda, penelitian terdahulu asertif, sedangkan penelitian ini menggunakan variable dependen Rendah hati. Lokasi penelitian berbeda (Makassar vs STAI Al-Falah Cicalengka).
3	Pengaruh Harga diri, tawakal dan dukungan sosial terhadap kebahagiaan mahasiswa. (Nurrohmah, 2020)	Sama-sama menggunakan variabel Harga diri dan menggunakan penelitian kuantitatif.	Penelitian terdahulu variabel bebas nya ada 3 variabel yaitu Harga diri, tawakal dan dukungan sosial sedangkan penelitian ini hanya satu variabel bebas yaitu harga diri. Variabel terikat berbeda (kebahagiaan vs Rendah hati). Analisis penelitian terdahulu menggunakan regresi berganda, sedangkan penelitian ini regresi linear sederhana.
4	Religiositas, Kecerdasan Emosi dan Rendah hati pada Mahasiswa Pascasarjana (Tiaranita, dkk., 2018)	Sama-sama meneliti variabel Rendah hati dan Menggunakan metode kuantitatif.	Fokus penelitian berbeda penelitian terdahulu menggunakan faktor spiritual & emosional dan psikologis diri. Subjek penelitian berbeda, penelitian terdahulu mahasiswa pascasarjana sedangkan penelitian ini mahasiswa S1 STAI Al-Falah Cicalengka.

5	Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk sikap Rendah hati pada siswa SMPN 1 Muaro Jambi siswa (Caetheby, 2025)	Sama-sama meneliti sikap Rendah hati.	Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian ini kuantitatif. Subjek penelitian berbeda (siswa SMP vs mahasiswa). Penelitian terdahulu menekankan pada proses internalisasi nilai, sedangkan penelitian ini menekankan pada pengaruh harga diri terhadap Rendah hati.
---	---	---------------------------------------	---

Berdasarkan tabel yang telah disajikan, terlihat bahwa penelitian-penelitian sebelumnya memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian ini, terutama dalam membahas aspek psikologis seperti harga diri dan sikap Rendah hati, serta banyak yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian terdahulu lebih banyak mengaitkan Rendah hati dengan variabel lain seperti kesejahteraan psikologis, religiositas, kecerdasan emosi, dan pembentukan karakter. Selain itu, objek penelitian juga berbeda karena penelitian ini dilakukan pada mahasiswa STAI Al-Falah Cicalengka. Dengan adanya perbedaan tersebut, penelitian ini diharapkan bisa memberikan tambahan wawasan sekaligus melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya.